BAB IV
IDENTIFIKASI PENGARUH INDUSTRI MARITIM TERHADAP KAWASAN CAGAR BUDAYA TANJUNG RIAU

Pembahasan yang dilakukan pada Bab ini mencakup identifikasi aspek-aspek cagar budaya yang ada di Tanjung Riau, persepsi masyarakat tentang keberadaan dan pelestarian kawasan cagar budaya, identifikasi perkembangan industri, dan analisis pengaruh industri maritim terhadap kawasan cagar budaya.

4.1. Identifikasi Aspek Cagar Budaya di Tanjung Riau

4.1.1. Identifikasi Aspek Cagar Budaya Berdasarkan Kriteria Cagar Budaya

Untuk mengetahui aspek-aspek cagar budaya apa saja yang ada di Tanjung Riau, dalam penelitian ini ditinjau terlebih dahulu kriteria cagar budaya menurut undang-undang cagar budaya, kebijakan pemerintah daerah Kota Batam yang berkaitan dengan cagar budaya, dan pendapat ahli mengenai cagar budaya. Berikut ini adalah tinjauan kriteria cagar budaya yang ada di Tanjung Riau (Tabel IV.1).

Tabel IV.1
Kriteria Cagar Budaya

Kriteria Cagar Budaya			Kesimpulan
UU No.10/2010	RTRW Kota Batam	Menurut Dubos (2001)	
Benda, Bangunan dan struktur a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa Situs dan kawasan a) Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan b) Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.	a) Peninggalan sejarah dan budaya b) Perkampungan tua c) Bangunan arkeologi dan monumen nasional (situs purbakala) d) Keragaman bentukan geologi yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia	a) Mempunyai nilai estetik yaitu menunjukkan aspek desain dan arsitektur suatu tempat. b) Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia di masa lalu di tempat itu dan menyisakan bukti-bukti yang asli. Bisa mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu. c) Nilai sosial atau spiritual yaitu keterikatan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa. d) Nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu.	a) Benda, Bangunan dan struktur Peninggalan sejarah yang berusia lebih dari 50 tahun yang mempunyai ciri khas tertentu. b) Mempunyai arti khusus dalam pengetahuan sejarah c) Mempunyai nilai kebudayaan dalam masyarakat

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012

Berdasarkan tinjauan kriteria cagar budaya di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kriteria yaitu :

1) Peninggalan sejarah yang berusia lebih dari 50 tahun yang mempunyai ciri khas tertentu.
2) Mempunyai arti khusus dalam pengetahuan sejarah.
3) Mempunyai nilai kebudayaan dalam masyarakat. Berikut ini adalah pendapat tokoh masyarakat tentang aspek cagar budaya.

Dari ketiga kriteria tersebut, aspek cagar budaya yang ada di Tanjung Riau dikaitkan dengan pendapat tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek cagar budaya apa saja yang ada di Tanjung Riau.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi aspek-aspek cagar budaya di Tanjung Riau dilakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat. Menurut pendapat tokoh masyarakat tersebut aspek-aspek cagar budaya di Tanjung Riau adalah sebagai berikut :

1. Permukiman Pesisir
2. Pemakaman Tua
3. Kesenian
4. Bahasa
5. Makanan
6. Pakaian
7. Pernikahan
8. Permainan
9. Mata Pencaharian (Nelayan)

Dari kesembilan aspek cagar budaya yang teridentifikasi di Tanjung Riau, bila dikaitkan dengan rumusan kriteria cagar budaya menunjukan bahwa kesembilan aspek tersebut masuk dalam rumusan kriteria cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini (Tabel IV.2).

Tabel IV.2
Aspek Cagar Budaya Berdasarkan Pendapat Tokoh Masyarakat

No	Aspek Cagar Budaya	Kriteria Cagar Budaya		
		Benda, Bangunan dan struktur Peninggalan sejarah yang berusia lebih dari 50 tahun yang mempunyai ciri khas tertentu.	Mempunyai arti khusus dalam pengetahuan sejarah	Mempunyai nilai kebudayaan dalam masyarakat
1	Permukiman Pesisir	✓	✓	✓
2	Pemakaman Tua	✓	✓	✓
3	Kesenian	-	✓	✓
4	Bahasa	-	✓	✓
5	Makanan	-	✓	✓
6	Pakaian	-	✓	✓
7	Pernikahan	-	✓	✓
8	Permainan	-	✓	✓
9	Mata Pencaharian (nelayan)	-	✓	✓

Sumber: Hasil Analisis 2012

4.1.2. Identifikasi Karakteristik Aspek Cagar Budaya

Untuk mengetahui karakteristik cagar budaya di Tanjung Riau, pada bahasan ini akan menjelaskan karakteristik aspek cagar budaya di Tanjung Riau berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa karakteristik aspek cagar budaya yang ada di Tanjung Riau sebagai berikut :

1. Permukiman Pesisir

Permukiman di Tanjung Riau terdiri atas permukiman daratan dan permukiman di atas laut yang biasa disebut rumah pelantar, berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap tokoh masyarakat setempat dan pihak kelurahan didapatkan informasi permukiman yang berada atas laut di Tanjung Riau sudah ada sejak Tahun 1918.

Rumah yang dihuni oleh masyarakat di Tanjung Riau pada umumnya rumah panggung semi permanen yang terletak di tepi pantai atau sepanjang kawasan pesisir. Apabila pasang tiba kondisi di bawah rumah digenangi oleh air pasang. Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan. Kepadatan perumahan dapat dikatakan tidak menyisakan ruang terbuka untuk fasilitas umum. Sedangkan jalan penghubung

pada pemukiman tersebut berupa jalan-jalan panggung seperti dermaga yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan beberapa tonggak kayu yang mereka sebut “jalan pelantar”. Pola pemukiman yang demikian sangat terkait dengan pola kegiatan ekonomi yang umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Kawasan permukiman tersebut mempunyai nilai sejarah tersendiri karena nama Tanjung Riau merupakan nama pemberian dari Raja Riau yaitu Raja Ali Haji yang pernah tinggal disana beberapa tahun. Oleh karena itu Pemerintah Kota Batam menetapkan Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya yang meliputi bangunan permukiman dan kebudayaan masyarakat. Gambaran permukiman pesisir di Tanjung Riau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1
Permukiman Pesisir Tanjung Riau

2. Pemakaman Tua

Pemakaman Tua yang ada di Tanjung Riau bernama Perigi batu menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat didapatkan informasi mengenai keberadaan makam tersebut sudah ada sejak adanya permukiman di Tanjung Riau.

Pemakaman tersebut merupakan pemakaman penduduk asli Tanjung Riau yang mempunyai ciri khas yaitu kuburan menurut keluarga sehingga kuburan yang ada disana tidak teratur dan mempunyai ciri di setiap kuburan menurut keluarga. Kunjungan atau ziarah ke makam, terutama makam leluhur atau nenek moyang, merupakan kegiatan yang dianggap penting bagi sebagian masyarakat Tanjung Riau.

Menurut penduduk setempat pemakaman tua tersebut merupakan pemakaman keramat karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos tertentu yang ada di pemakaman tersebut. Untuk mengetahui kondisi Pemakaman Tua Yang ada di Tanjung Riau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2
Pemakaman Perigi Batu

3. Kesenian

Kesenian kompang merupakan kesenian tradisional yang dinilai sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melayu terutama di Tanjung Riau, sebab kesenian ini sering ditampilkan pada setiap acara dan perayaan, bahkan kesenian ini menjadi keharusan pada acara resepsi pernikahan. Selain kompang, terdapat juga kesenian tarian melayu. Untuk mengetahui seperti apa permainan kompang dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3
Alat Musik Kompang

4. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk di Tanjung Riau adalah Bahasa Melayu. Untuk bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia tidak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun sebagian masyarakat sudah mulai mengetahuinya. Bahasa ini digunakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada saat musyawarah kampung ataupun pemberian pengarahan oleh instansi pemerintah pada masyarakat. Namun demikian, pemakaiannya tidak seutuhnya menggunakan Bahasa Indonesia asli, tetapi dicampur dengan menggunakan bahasa Melayu, hal ini biasanya dilakukan untuk lebih memudahkan penerimaan oleh warga masyarakat terhadap isi pesan yang ingin disampaikan. Bahasa Indonesia campuran ini juga memiliki kesan akrab dan komunikatif dibandingkan dengan pemakaian Bahasa Indonesia yang sebenarnya.

5. Makanan

Makanan khas Melayu adalah salah satu alasan masyarakat kota untuk berkunjung kesini, karena makanan khas Melayu masih sering dijumpai di kampung ini seperti mie lendir, lakse, roti prata dan bolu kemojo.

6. Pakaian

Pakaian Melayu adalah pakaian wajib untuk masyarakat Tanjung Riau miliki karena mereka memakai pakaian tersebut saat ada acara-acara kecil maupun besar.

7. Pernikahan

Budaya pernikahan di kampung ini masih sangat kental dengan budaya Melayu seperti mengarak pengantin, berbalas pantun dan atraksi silat. Untuk mengetahui seperti apa ciri khas pernikahan di Tanjung Riau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4
Berbalas Pantun

8. Permainan

Ciri khas permainan Melayu dari zaman kerajaan masih berkembang di kampung ini seperti permainan gasing, karena permainannya membutuhkan kemampuan sang pemain untuk memutar gasing dan meletakkannya di atas kayu.

9. Mata Pencaharian (Nelayan)

Jenis mata pencaharian tradisional masyarakat di Tanjung Riau adalah nelayan, nelayan merupakan salah satu budaya masyarakat disini karena wilayahnya dekat dengan laut dan pekerjaan ini sudah dilakukan secara turun temurun.

4.2. Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Kawasan Cagar Budaya

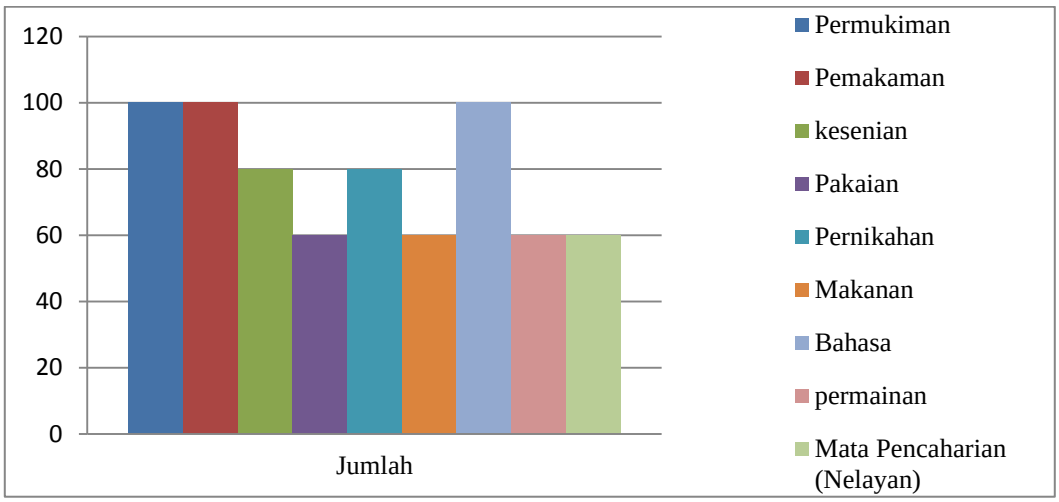
4.2.1. Persepsi Masyarakat Tentang Aspek yang Dinilai Sebagai Cagar Budaya di Tanjung Riau.

Persepsi Masyarakat tentang aspek yang dinilai sebagai cagar budaya di Tanjung Riau penting untuk diketahui. Hal ini dianggap penting karena penilaian masyarakat tersebut dapat dijadikan acuan untuk melihat aspek-aspek cagar budaya yang ada di Tanjung Riau. Berikut ini adalah tabel mengenai persepsi masyarakat tentang aspek yang dinilai sebagai cagar budaya di Tanjung Riau (Tabel IV.3).

Tabel IV.3
Persepsi Masyarakat Tentang Aspek yang Dinilai Sebagai Cagar Budaya di Tanjung Riau

No	Aspek-aspek cagar budaya	Persentase (%)
1	Permukiman Pesisir	100
2	Kesenian	80
3	Pemakaman	100
4	Pakaian	60
5	Pernikahan	80
6	Makanan	60
7	Bahasa	100
8	Permainan	60
9	Mata Pencaharian (Nelayan)	60

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.5
Persepsi Masyarakat Tentang Aspek yang Dinilai Sebagai Cagar Budaya di Tanjung Riau

Dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa aspek yang dinilai sebagai cagar budaya di Tanjung Riau berdasarkan persepsi masyarakat adalah aspek permukiman, pemakaman, dan bahasa dengan jumlah pemilih sebanyak 100%, diikuti aspek kesenian dan pernikahan dengan 80%. Sedangkan sisanya sebanyak 60% memilih aspek pakaian, makanan, permainan, dan mata pencaharian.

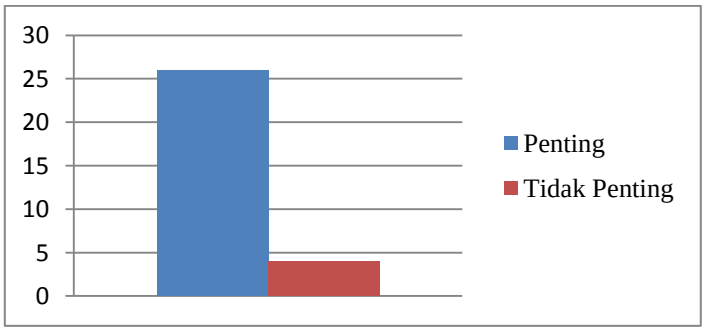
4.2.2. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Persepsi masyarakat tentang penting tidaknya penetapan Tanjung Riau Sebagai kawasan cagar budaya digunakan untuk mengetahui seperti apa penilaian masyarakat tentang keberadaan kawasan cagar budaya di Tanjung Riau. Dalam pembahasan ini indikator persepsi masyarakat yang digunakan adalah penting dan tidak penting. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.4
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

No	Kepentingan	Jumlah	Presentase (%)
1	Penting	26	87
2	Tidak Penting	4	13
Jumlah		**30**	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.6
Persentase Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan hasil dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 87% menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya. Sedangkan yang menjawab tidak penting hanya 13%. Hal ini menunjukan bahwa Tanjung Riau mempunyai arti penting bagi masyarakat di Tanjung Riau.

Mengenai karakteristik responden yang menjawab penting tidaknya penetapan Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dapat dilihat dari lama tinggal, usia, pekerjaan, suku bangsa dan lokasi tempat tinggal. Berikut ini adalah karakteristik responden yang menjawab penting dan tidak penting.

a. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Lama Tinggal

Tabel IV.5
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Lama Tinggal

No	Kepentingan	Persentase Lama Tinggal (%)		Jumlah (%)
		>20	<20	
1	Penting	77	23	**100**
2	Tidak Penting	-	100	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar adalah yang lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (77%). Sedangkan sisanya adalah yang kurang dari 20 tahun tinggal di Tanjung Riau (23%). Sementara yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya mereka yang kurang dari 20 tahun tinggal di Tanjung Riau (100%).

b. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik usia

Tabel IV.6
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Usia

No	Kepentingan	Persentase Usia (%)			Jumlah (%)
		20-30 Tahun	31-40 Tahun	> 40 Tahun	
1	Penting	15	27	58	**100**
2	Tidak Penting	100	-	-	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar adalah yang berumur diatas 40 tahun (77%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berumur 31-40 tahun (27%) dan yang berumur 20-30 tahun (15%). Sementara yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya yang berumur 20-30 tahun (100%).

c. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Pekerjaan

Tabel IV.7
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Pekerjaan

No	Kepentingan	Persentase Pekerjaan (%)					Jumlah (%)
		Nelayan	Industri	Wiraswasta	PNS	Ibu Rumah Tangga	
1	Penting	61	4	20	4	11	**100**
2	Tidak Penting	-	75	25	-	-	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar adalah yang bekerja sebagai nelayan (61%). Sedangkan sisanya adalah yang bekerja sebagai wiraswasta (20%), ibu rumah tangga (11%), bekerja di industri (4%) dan

bekerja sebagai pegawai negeri sipil (4%). Sementara yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar yang bekerja di industri (75%) dan wiraswasta (25%).

d. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Suku Bangsa

Tabel IV.8
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Suku Bangsa

No	Kepentingan	Persentase Suku Bangsa (%)					Jumlah (%)
		Melayu	Bugis	Jawa	Minang	Cina	
1	Penting	56	26	4	4	-	**100**
2	Tidak Penting	-	25	50	-	25	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar adalah yang bersuku bangsa Melayu (56%). Sedangkan sisanya adalah yang bersuku Bugis (26%), bersuku Jawa (4%) dan bersuku Minang (4%). Sementara yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar yang bersuku Jawa (50%), bersuku Bugis (25%) dan bersuku bangsa Cina (25%). Masyarakat yang menjawab tidak penting dikarenakan tidak mengikuti kebudayaan yang ada di Tanjung Riau.

e. Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Tempat Tinggal

Tabel IV.9
Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Tempat Tinggal

No	Kepentingan	Persentase Tempat Tinggal (%)		Jumlah (%)
		Kampung Tua	Kampung Baru	
1	Penting	77	33	**100**
2	Tidak Penting	-	100	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar adalah yang bertempat tinggal di Kampung Tua (77%). Sedangkan sisanya adalah yang tinggal di Kampung Baru (23%). Sementara yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya yang tinggal di Kampung Baru (100%).

Analisis-analisis keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai cagar budaya memiliki karakteristik sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (77%), berusia lebih dari 40 tahun (58%), bekerja sebagai nelayan (61%), bersuku bangsa Melayu (56%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (77%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut. (IV.10)

Sedangkan yang menjawab tidak penting ditetapkannya Tanjung Riau sebagai cagar budaya memiliki karakteristik sebagian besar lama tinggalnya kurang dari 20 tahun (100%), berusia lebih 20-30 tahun (100%), bekerja di industri (75%), bersuku bangsa Jawa (50%), dan bertempat tinggal di Kampung Baru (100%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.10
Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Tentang Penting Tidaknya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya menurut Karakteristik Responden

No	Kepentingan	Persentase Karakteristik Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
1	Penting	**>20 = 77%** <20 = 23%	20-30= 15% 31-40= 27% **>40 = 58%**	**Nelayan = 61%** Industri = 4% Wiraswasta = 20% PNS = 4% IRT = 11%	**Melayu = 56%** Bugis = 26% Jawa = 4% Minang = 4% Cina = 0	**KT = 77%** KB = 33%
2	Tidak Penting	>20 = 0 **<20 = 100%**	**20-30 = 100%** 31-40 = 0% >40 = 0%	Nelayan = 0 **Industri = 75%** Wiraswasta = 25% PNS = 0 IRT = 0	Melayu = 0 Bugis = 25% **Jawa = 50%** Minang = 0 Cina = 25%	KT = 0 **KB = 100%**

Sumber: Hasil Analisis 2012

4.2.3. Persepsi Masyarakat Tentang Dukungan Masyarakat Terhadap Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Bahasan mengenai dukungan masyarakat terhadap penetapan cagar budaya ditinjau dari dua indikator yaitu setuju atau tidak setujunya Tanjung Riau dijadikan kawasan cagar budaya, dan seperti apa bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Tanjung Riau. Persepsi ini digunakan untuk mengetahui dukungan masyarakat tentang keberadaan cagar budaya di Tanjung Riau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

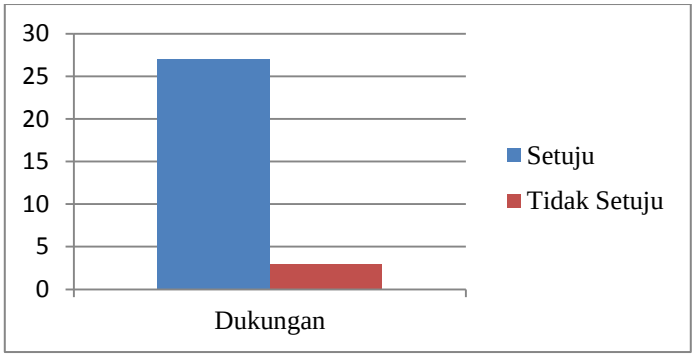
1. Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden dapat diketahui dukungan masyarakat tentang ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.(1V.11)

Tabel IV.11
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

No	Dukungan	Jumlah	Presentase (%)
1	Setuju	27	90
2	Tidak Setuju	3	10
Jumlah		**30**	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.7
Persentase Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan hasil dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 90% menjawab sutuju Tanjung Riau dijadikan cagar budaya. Sedangkan yang menjawab tidak setuju hanya 10% dari total responden. Hal ini menunjukan bahwa Tanjung Riau mempunyai arti penting bagi masyarakat di Tanjung Riau.

Mengenai karakteristik responden yang menjawab setuju dan tidak setuju penetapan Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dapat dilihat dari lama tinggal, usia, pekerjaan, suku bangsa dan lokasi tempat tinggal. Berikut ini adalah karakteristik responden yang menjawab setuju dan tidak setuju.

a. Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Lama Tinggal.

Tabel IV.12
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Lama Tinggal

No	Dukungan	Persentase Lama Tinggal (%)		Jumlah (%)
		>20	<20	
1	Setuju	74	26	**100**
2	Tidak Setuju	-	100	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka adalah yang lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (74%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang kurang dari 20 tahun tinggal di Tanjung Riau (26%). Sementara yang menjawab tidak setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya mereka yang kurang dari 20 tahun tinggal di Tanjung Riau (100%).

b. Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Usia.

Tabel IV.13
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Usia

No	Dukungan	Perentase Usia (%)			Jumlah (%)
		20-30 Tahun	31-40 Tahun	> 40 Tahun	
1	Setuju	23	27	50	**100**
2	Tidak Setuju	100	-	-	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka adalah yang berumur diatas 40 tahun (50%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berumur 31-40 tahun (27%) dan yang berumur 20-30 tahun (23%). Sementara yang menjawab tidak setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya mereka yang berumur 20-30 tahun (100%).

c. Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Pekerjaan.

Tabel IV.14
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Pekerjaan

No	Dukungan	Persentase Pekerjaan (%)					Jumlah (%)
		Nelayan	Industri	Wiraswasta	PNS	Ibu Rumah Tangga	
1	Setuju	60	7	14	4	15	**100**
2	Tidak Setuju	-	60	40	-	-	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka adalah yang bekerja sebagai nelayan (60%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (15%), wiraswasta (14%), bekerja di industri (7%) dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (4%). Sementara yang menjawab tidak setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka yang bekerja di industri (60%) dan wiraswasta (40%).

d. Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Suku Bangsa.

Tabel IV.15
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Suku Bangsa

No	Dukungan	Persentase Suku Bangsa (%)					Jumlah (%)
		Melayu	Bugis	Jawa	Minang	Cina	
1	Setuju	63	33	-	4	-	**100**
2	Tidak Setuju	-	-	63	-	37	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka adalah yang bersuku bangsa Melayu (63%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bersuku Bugis (33%), dan bersuku Minang (4%). Sementara yang menjawab tidak setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka yang bersuku Jawa (63%), dan bersuku bangsa Cina (37%). Masyarakat yang menjawab tidak penting dikarenakan mereka tidak mengikuti kebudayaan yang ada di Tanjung Riau.

e. Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Tempat Tinggal.

Tabel IV.16
Persepsi Masyarakat Tentang Setuju dan Tidak Setujunya Tanjung Riau Ditetapkan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitan dengan Karakteristik Tempat Tinggal

No	Dukungan	Persentase Tempat Tinggal (%)		Jumlah (%)
		Kampung Tua	Kampung Baru	
1	Setuju	74	26	100
2	Tidak Setuju	-	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden yang menjawab setuju Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar mereka adalah yang bertempat tinggal di Kampung Tua (74%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal di Kampung Baru (26%). Sementara yang menjawab tidak penting Tanjung Riau ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, pada umumnya mereka yang tinggal di Kampung Baru (100%).

Analisis-analisis keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab setuju Tanjung Riau dijadikan cagar budaya memiliki karakteristik sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (74%), berusia lebih dari 40 tahun (50%), bekerja sebagai nelayan (60%), bersuku bangsa Melayu (63%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (74%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut. Sedangkan yang menjawab tidak setuju Tanjung Riau dijadikan cagar budaya memiliki karakteristik sebagian besar lama tinggalnya kurang dari 20 tahun (100%), berusia lebih 20-30 tahun (100%), bekerja di industri (60%), bersuku bangsa Jawa (63%), dan bertempat tinggal di Kampung Baru (100%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut. (Tabel IV.17)

Tabel IV.17
Hasil Crosstab Setuju dan Tidak Setujunya Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Menurut Karakteristik Responden

No	Dukungan	Persentase Karaktristik Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
1	Setuju	**>20 = 74%** <20 = 26%	20-30= 23% 31-40= 27% **>40 = 50%**	**Nelayan =60%** Industri =7% Wiraswasta =14% PNS =4% IRT =15%	**Melayu =63%** Bugis =33% Jawa =0 Minang =4% Cina =0	**KT =74%** KB =26%
2	Tidak Setuju	>20 = 0 **<20 = 100%**	**20-30 =100%** 31-40 = 0 >40 = 0	Nelayan =0 **Industri = 60%** Wiraswasta =40% PNS =0 IRT =0	Melayu =0 Bugis =0 **Jawa =63%** Minang =0 Cina =37%	KT =0 **KB =100%**

Sumber: Hasil Analisis 2012

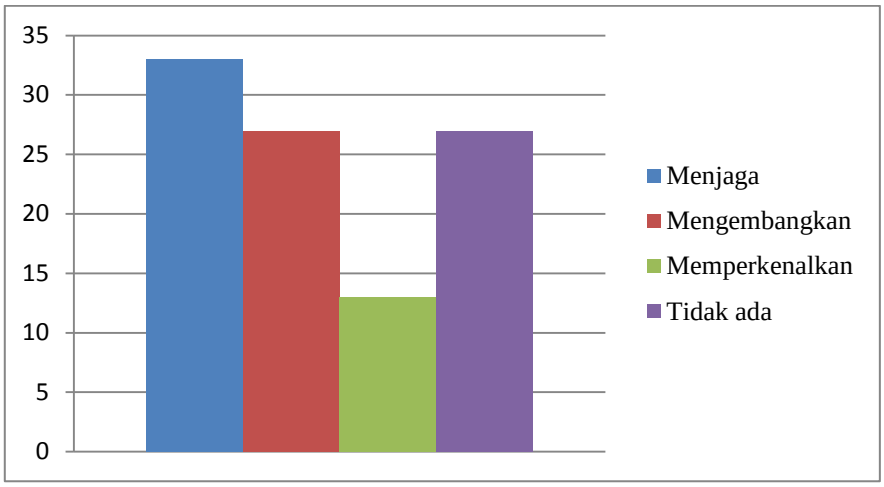
2. Bentuk Peran Serta Masyarakat

Dalam pembahasan persepsi masyarakat tentang dukungan masyarakat terhadap penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya, bentuk peran serta masyarakat merupakan salah satu indikator penting terhadap pelestarian kawasan cagar budaya di Tanjung Riau. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden dapat diketahui bentuk peran serta masyarakat setelah ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel IV.18
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau

No	Peran masyarakat	Jumlah	Persentase (%)
1	Menjaga kebudayaan	10	33
2	Mengembangkan kebudayaan	8	27
3	Memperkenalkan kebudayaan	4	13
4	Tidak ada	8	27
Jumlah		**30**	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.8
Persentase Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau

Berdasarkan hasil dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 33% masyarakat berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan. Sedangkan bentuk peran serta sebanyak 27%, masyarakat yang berperan serta dengan cara memperkenalkan kebudayaan adalah yang terkecil dengan 13%. Sementara itu masyarakat yang tidak ikut berperan serta sebanyak 27%. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat Tanjung Riau ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya.

Mengenai karakteristik responden yang ikut dalam berperan serta dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Tanjung Riau dapat dilihat dari lama tinggal, usia, pekerjaan, suku bangsa dan lokasi tempat tinggal. Berikut ini adalah karakteristik responden yang ikut berperan serta dan yang tidak ikut berperan serta.

a. Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Lama Tinggal (Tabel IV.19)

Tabel IV.19
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Lama Tinggal

No	Peran Masyarakat	Persentase Lama Tinggal (%)		**Jumlah (%)**
		>20	<20	
1	Menjaga kebudayaan	70	30	**100**
2	Mengembangkan kebudayaan	100	-	**100**
3	Memperkenalkan kebudayaan	100	-	**100**
4	Tidak ada	13	87	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat berbagai bentuk peran serta masyarakat Tanjung Riau dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Berdasarkan dari lama tinggal responden, yang berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun di Tanjung Riau (70%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun (30%). Dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, pada umumnya mereka yang tinggal lebih dari 20 tahun (100%). Sedangkan responden yang menjawab ikut berperan serta dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, pada umumnya mereka yang lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (100%).

Sementara itu responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya di Tanjung Riau, pada umumnya mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun. Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal lebih dari 20 tahun di Tanjung Riau (13%).

b. Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Usia (Tabel IV.20)

Tabel IV.20
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Usia

No	Peran Masyarakat	Persentase Usia (%)			**Jumlah (%)**
		20-30 Tahun	31-40 Tahun	> 40 Tahun	
1	Menjaga kebudayaan	20	20	60	**100**
2	Mengembangkan kebudayaan	25	25	50	**100**
3	Memperkenalkan kebudayaan	-	50	50	**100**
4	Tidak ada	50	13	37	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan, sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun (60%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berusia 20-30 tahun (30%) dan berusia 31-40 tahun (20%). Dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun (50%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berusia 20-30 tahun (25%) dan berusia 31-40 tahun (25%). Untuk responden yang menjawab ikut berperan serta dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, sebagian besar berusia 31-40 tahun (50%). Sedangkan sisanya berusia lebih dari 40 tahun (50%).

Sementara itu responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya di Tanjung Riau, sebagian besar mereka yang berusia 20-30 tahun (50%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berusia lebih dari 40 tahun (37%) dan berusia 31-40 tahun (13%).

c. Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Pekerjaan

Tabel IV.21
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Pekerjaan

No	Peran Masyarakat	Persentase Pekerjaan (%)					**Jumlah (%)**
		Nelayan	Industri	Wiraswasta	PNS	Ibu Rumah Tangga	
1	Menjaga kebudayaan	40	10	30	-	20	**100**
2	Mengembangkan kebudayaan	100	-	-	-	-	**100**
3	Memperkenalkan kebudayaan	75	-	-	25	-	**100**
4	Tidak ada	11	37	37	-	25	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan, sebagian besar bekerja sebagai nelayan (40%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta (30%), ibu rumah tangga (20%) dan bekerja di industri (10%). Dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, pada umumnya bekerja sebagai nelayan (100%). Untuk responden yang menjawab ikut berperan serta dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, sebagian besar bekerja sebagai nelayan (75%). Sedangkan sisanya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (25%).

Sementara itu responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya di Tanjung Riau, sebagian besar bekerja di industri (37%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta (37%), ibu rumah tangga (25%) dan bekerja sebagai nelayan (11%).

d. Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Suku bangsa

Tabel IV.22
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan cagar budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Suku Bangsa

No	Peran Masyarakat	Persentase Suku Bangsa (%)					**Jumlah (%)**
		Melayu	Bugis	Jawa	Minang	Cina	
1	Menjaga kebudayaan	30	50	10	10	-	**100**
2	Mengembangkan kebudayaan	100	-	-	-	-	**100**
3	Memperkenalkan kebudayaan	100	-	-	-	-	**100**
4	Tidak ada	25	37	25	-	13	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan, sebagian besar bersuku bangsa Bugis (50%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bersuku Melayu (30%), suku Jawa (10%) dan suku Minang (10%). Dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, pada umumnya bersuku bangsa Melayu (100%). Untuk responden yang menjawab ikut berperan serta dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, pada umumnya bersuku bangsa Melayu (100%).

Sementara itu responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya di Tanjung Riau, sebagian besar bersuku Bugis (37%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bersuku bangsa Melayu (25%), suku Jawa (25%) dan bersuku bangsa Cina (13%).

e. Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan cagar budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Tempat Tinggal (Tabel IV.23)

Tabel IV.23
Bentuk Peran Serta Masyarakat di Kawasan cagar budaya Tanjung Riau Dikaitankan dengan Karakteristik Tempat Tinggal

No	Peran Masyarakat	Persentase Tempat Tinggal (%)		**Jumlah (%)**
		Kampung Tua	Kampung Baru	
1	Menjaga kebudayaan	70	30	**100**
2	Mengembangkan kebudayaan	100	-	**100**
3	Memperkenalkan kebudayaan	100	-	**100**
4	Tidak ada	13	87	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang berperan serta dalam bentuk menjaga kebudayaan, sebagian besar tinggal di Kampung Tua (70%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal di Kampung Baru (30%). Dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, pada umumnya bertempat tinggal di Kampung Tua (100%). Untuk responden yang menjawab ikut berperan serta dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, pada umumnya bertempat tinggal di Kampung Tua (100%).

Sementara itu responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya di Tanjung Riau, sebagian besar tinggal di Kampung Baru (87%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal di Kampung Tua (13%).

Analisis-analisis keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang ikut berperan serta dalam pelestarian kawasan cagar budaya dalam bentuk menjaga kebudayaan, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (70%), berusia lebih dari 40 tahun (60%), bekerja sebagai nelayan (40%), bersuku bangsa Bugis (50%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (70%).

Responden yang ikut berperan serta dalam pelestarian kawasan cagar budaya dalam bentuk mengembangkan kebudayaan, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (100%), berusia lebih dari 40 tahun (50%), bekerja sebagai nelayan (100%), bersuku bangsa Melayu (100%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (100%).

Responden yang ikut berperan serta dalam pelestarian kawasan cagar budaya dalam bentuk memperkenalkan kebudayaan, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 (100%) tahun, berusia dari 31-40 tahun (50%), bekerja sebagai nelayan (75%), bersuku bangsa Melayu (100%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (100%).

Responden yang tidak ikut berperan serta dalam pelestarian kawasan cagar budaya, sebagian besar lama tinggalnya kurang dari 20 tahun (87%), berusia antara 20-30 tahun (50%), bekerja di industri (37%), bersuku bangsa Bugis (37%), dan bertempat tinggal di Kampung Baru (87%). Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya menurut karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.24
Hasil Crosstab Responden Tentang Bentuk Peran Serta Masyarakat Menurut Karakteristik Responden

No	Peran Masyarakat	Persentase Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
1	Menjaga kebudayaan	**>20 = 70%** <20 = 30%	20-30 = 20% 31-40 = 20% **>40 = 60%**	**Nelayan = 40%** Industri = 10% Wiraswasta = 30% PNS = 0 IRT = 20%	Melayu = 30% **Bugis = 50%** Jawa = 10% Minang = 10% Cina = 0	**KT = 70%** KB = 30%
2	Mengembangkan kebudayaan	**>20 = 100%** <20 = 0	20-30 =25% 31-40 =25% **>40 = 50%**	**Nelayan = 100%** Industri = 0 Wiraswasta = 0 PNS = 0 IRT = 0	**Melayu = 100%** Bugis = 0 Jawa = 0 Minang = 0 Cina = 0	**KT = 100%** KB = 0
3	Memperkenalkan kebudayaan	**>20 = 100%** <20 = 0	20-30 = 0 **31-40 = 50%** **>40 = 50%**	**Nelayan = 75%** Industri = 0 Wiraswasta = 0 PNS = 25% IRT = 0	Melayu = **100%** Bugis = 0 Jawa = 0 Minang = 0 Cina = 0	**KT = 100%** KB = 0
4	Tidak ada	>20 = 13%	**20-30 = 50%**	Nelayan =11%	Melayu = 25%	KT = 13%

No	Peran Masyarakat	Persentase Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
		<20 = 87%	31-40 = 13% >40 = 37%	**Industri = 37%** **Wiraswasta = 37%** PNS = 0 IRT = 25%	**Bugis = 37%** Jawa =25% Minang = 0 Cina = 13%	**KB = 87%**

Sumber: Hasil Analisis 2012

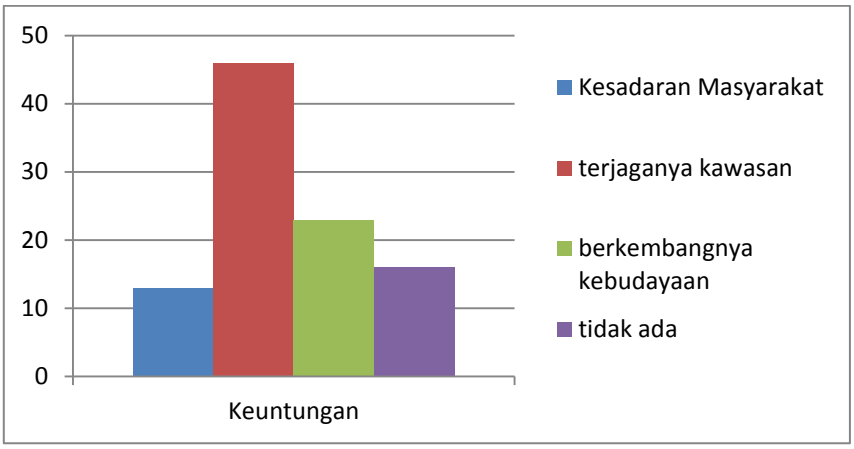
4.2.4. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Dalam pembahasan ini, persepsi masyarakat tentang bentuk pengaruh positif penetapan Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya merupakan indikator untuk mengetahui pengaruh positif yang dirasakan masyarakat setelah Tanjung Riau ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden dapat diketahui bentuk pengaruh positif yang dirasakan masyarakat setelah ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel IV.25
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

No	Pengaruh positif	Jumlah	Persentase (%)
1	Kesadaran masyarakat meningkat	4	13
2	Terjaganya kawasan	14	47
3	Berkembangnya kebudayaan	7	23
4	Tidak ada	5	17
Jumlah		**30**	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.9
Persentase Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Dari tabel dan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa responden yang berpendapat adanya pengaruh positif setelah ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya adalah dalam bentuk terjaganya kawasan cagar budaya sebesar 47%. Hal ini dikarenakan dengan ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya kepedulian masyarakat terhadap kawasan tersebut semakin meningkat. Setelah itu diikuti dalam bentuk berkembangnya kebudayaan dengan 23%. Sedangkan bentuk kesadaran masyarakat yang paling sedikit yaitu 13%.

Mengenai karakteristik responden yang merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dapat dilihat dari lama tinggal, usia, pekerjaan, suku bangsa dan lokasi tempat tinggal. Berikut ini adalah karakteristik responden yang merasakan adanya pengaruh positif dan tidak merasakan pengaruh positif.

a. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Lama Tinggal.

Tabel IV.26
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Lama Tinggal

No	Bentuk Pengaruh positif	Persentase Lama Tinggal (%)		**Jumlah (%)**
		>20	<20	
1	Kesadaran masyarakat meningkat	75	25	**100**
2	Terjaganya kawasan	70	30	**100**
3	Berkembangnya kebudayaan	86	14	**100**
4	Tidak ada	20	80	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat berbagai bentuk pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya. Berdasarkan dari lama tinggal responden, bentuk pengaruh positif seperti kesadaran masyarakat meningkat,sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (75%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun (25%). Dalam bentuk pengaruh positif terjaganya kawasan carar budaya, sebagian besar mereka yang tinggal lebih dari 20 tahun (70%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun (30%). Responden yang menjawab terdapat pengaruh positif dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, pada umumnya mereka yang lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (86%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun (14%).

Sementara responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya pada umumnya mereka yang tinggal kurang dari 20 tahun (80%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal lebih dari 20 tahun di Tanjung Riau (20%).

b. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Usia.

Tabel IV.27
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Usia

No	Pengaruh positif	Persentase Usia (%)			**Jumlah (%)**
		20-30 Tahun	31-40 Tahun	> 40 Tahun	
1	Kesadaran masyarakat meningkat	-	50	50	**100**
2	Terjaganya kawasan	20	20	60	**100**
3	Berkembangnya kebudayaan	-	30	70	**100**
4	Tidak ada	100	-	-	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang merasakan pengaruh dalam bentuk kesadaran masyarakat meningkat, sebagian besar berusia 31-40 tahun (50%) dan berusia lebih dari 40 tahun (50%) . Dalam bentuk terjaganya kawasan, sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun (60%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang berusia 20-30 tahun (20%) dan berusia 31-40 tahun (20%). Untuk responden yang menjawab adanya pengaruh positif dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun (70%). Sedangkan sisanya berusia 31-40 tahun (30%).

Sementara responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya pada umumnya mereka berusia 20-30 tahun (100%).

c. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Pekerjaan.

Tabel IV.28
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Pekerjaan

No	Pengaruh positif	Persentase Pekerjaan (%)					**Jumlah (%)**
		Nelayan	Industri	Wiraswasta	PNS	Ibu Rumah Tangga	
1	Kesadaran masyarakat meningkat	75	-	-	-	25	**100**
2	Terjaganya kawasan	70	-	30	-	-	**100**
3	Berkembangnya kebudayaan	60	5	-	5	30	**100**
4	Tidak ada	-	60	20	-	20	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang merasakan pengaruh dalam bentuk kesadaran masyarakat meningkat, sebagian besar bekerja sebagai nelayan (75%).sedangkan sisanya adalah ibu rumah tangga (25%). Dalam bentuk terjaganya kawasan, sebagian besar bekerja sebagai nelayan (70%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta (30%). Untuk responden yang menjawab adanya pengaruh positif dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, sebagian besar bekerja sebagai nelayan (60%). Sedangkan sisanya adalah ibu rumah tangga (30%), dan sebagai pegawai negeri sipil (5%).

Sementara responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya sebagian besar bekerja di industri (60%) mereka berusia 20-30 tahun (100%). Sedangkan sisanya adalah ibu rumah tangga (30%), dan wiraswasta (20%).

d. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Suku Bangsa.

Tabel IV.29
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Suku Bangsa

No	Pengaruh positif	Persentase Suku Bangsa (%)					**Jumlah (%)**
		Melayu	Bugis	Jawa	Minang	Cina	
1	Kesadaran masyarakat meningkat	50	50	-	-	-	**100**
2	Terjaganya kawasan	58	28	7	7	-	**100**
3	Berkembangnya kebudayaan	86	14	-	-	-	**100**
4	Tidak ada	20	20	40	-	20	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang merasakan pengaruh dalam bentuk kesadaran masyarakat meningkat, adalah bersuku bangsa Melayu (50%) dan suku Bugis (50%). Dalam bentuk terjaganya kawasan, sebagian besar bersuku bangsa Melayu (58%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang bersuku bangsa Bugis (28%), suku Jawa (7%) dan suku Minang (7%). Untuk responden yang menjawab adanya pengaruh positif dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, pada umumnya bersuku bangsa Melayu (86%). Sedangkan sisanya suku Bugis (14%).

Sementara responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya sebagian besar bersuku bangsa Jawa (40%). Sedangkan sisanya adalah bersuku bangsa Melayu (20%), dan bersuku bangsa Cina (20%).

e. Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Tempat Tinggal.

Tabel IV.30
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Positif Penetapan Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dikaitkan dengan Karakteristik Tempat Tinggal

No	Pengaruh positif	Persentase Tempat Tinggal (%)		**Jumlah (%)**
		Kampung Tua	Kampung Baru	
1	Kesadaran masyarakat meningkat	75	25	**100**
2	Terjaganya kawasan	72	28	**100**
3	Berkembangnya kebudayaan	86	14	**100**
4	Tidak ada	20	80	**100**

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat, responden yang merasakan pengaruh dalam bentuk kesadaran masyarakat meningkat, sebagian besar bertempat tinggal di Kampung Tua (75%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal di Kampung Baru (25%). Dalam bentuk terjaganya kawasan, sebagian besar bertempat tinggal di Kampung Tua (72%). Sedangkan sisanya adalah mereka yang tinggal di Kampung Baru (28%). Untuk responden yang menjawab adanya pengaruh positif dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, pada umumnya bertempat tinggal di Kampung Tua (86%). Sedangkan bertempat tinggal di Kampung Baru (14%).

Sementara responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya sebagian besar bertempat tinggal di Kampung Baru (80%). Sedangkan sisanya bertempat tinggal di Kampung Baru (20%).

Analisis-analisis keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dalam bentuk kesadaran masyarakat meningkat, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (75%), berusia 31-40 tahun (50%), bekerja sebagai

nelayan (75%), bersuku bangsa Bugis (50%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (75%).

Responden yang merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dalam bentuk terjaganya kawasan, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (70%), berusia lebih dari 40 tahun (60%), bekerja sebagai nelayan (70%), bersuku bangsa Melayu (58%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (72%).

Responden yang merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya dalam bentuk berkembangnya kebudayaan, sebagian besar lama tinggalnya lebih dari 20 tahun (86%), berusia lebih dari 40 tahun (70%), bekerja sebagai nelayan (60%), bersuku bangsa Melayu (86%), dan bertempat tinggal di Kampung Tua (86%).

Responden yang tidak merasakan pengaruh positif ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya, sebagian besar lama tinggalnya kurang dari 20 tahun (80%), berusia diantara 20-30 tahun (100%), bekerja di industri (60%), bersuku bangsa Jawa (40%), dan bertempat tinggal di Kampung Baru (80%). Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk pengaruh positif yang dirasakan masyarakat setelah ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya menurut karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

.Tabel IV.31
Hasil Crosstab Responden Tentang pengaruh positif Penetapan Kampung Tua Tanjung Riau Sebagai Kawasan Cagar Budaya menurut Karakteristik Responden

No	Bentuk Pengaruh positif	Persentase Karakteristik Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
1	Kesadaran masyarakat meningkat	**>20 = 75%** <20 = 25%	20-30 = 0 **31-40 = 50%** **>40 = 50%**	**Nelayan = 75%** Industri = 0 Wiraswasta = 0	**Melayu = 50%** **Bugis = 50%** Jawa = 0	**KT = 75%** KB = 25%

No	Bentuk Pengaruh positif	Persentase Karakteristik Responden (%)				
		Lama tinggal	usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Tempat tinggal
				PNS = 0 IRT =25%	Minang = 0 Cina = 0	
2	Terjaganya kawasan	**>20 = 70%** <20 = 30%	20-30 = 20% 31-40 = 20% **>40 = 60%**	**Nelayan = 70%** Industri = 0 Wiraswasta = 30% PNS = 0 IRT = 0	**Melayu = 58%** Bugis = 28% Jawa = 7% Minang = 7% Cina = 0	**KT = 72%** KB = 28%
3	Berkembangnya kebudayaan	**>20 = 86%** <20 = 14%	20-30 = 0 31-40 = 30% **>40 = 70%**	**Nelayan = 60%** Industri = 5% Wiraswasta = 0 PNS =5% IRT = 30%	**Melayu = 86%** Bugis = 14% Jawa = 0 Minang = 0 Cina = 0	**KT = 86%** KB = 14%
4	Tidak ada	>20 = 20% **<20 = 80%**	**20-30 = 100%** 31-40 = 0 >40 = 0	Nelayan = 0 **Industri = 60%** Wiraswasta =20% PNS = 0 IRT = 20%	Melayu = 20% Bugis = 20% **Jawa = 40%** Minang = 0 Cina = 20%	KT = 20% **KB = 80%**

Sumber: Hasil Analisis 2012

4.3. Identifikasi Perkembangan Industri Maritim

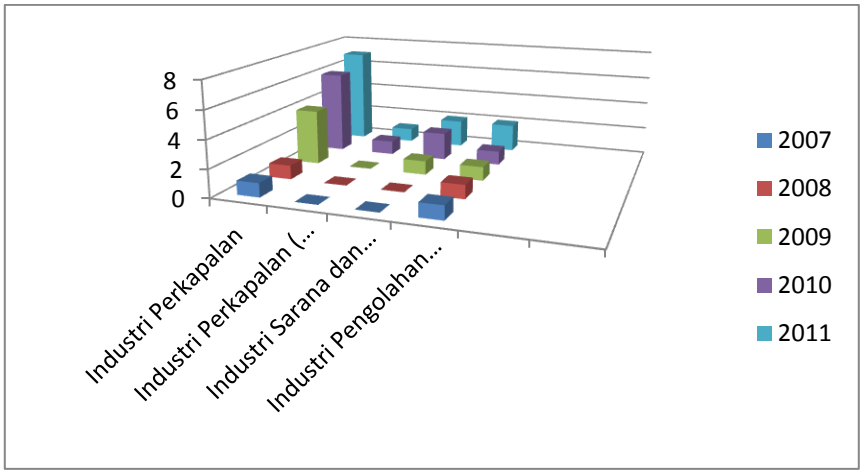
4.3.1. Jenis dan Perkembangan Industri

Untuk mengetahui perkembangan industri di Tanjung Riau perlu dicari terlebih duhulu data perkembangan industri dari tahun ke tahun yang ada di Tanjung Riau. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perkembangan industri berpengaruh terhadap keberadaan kawasan cagar budaya. Dari hasil data sekunder dan wawancara dapat diketahui perkembangan industri di Tanjung Riau dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel IV.32
Jenis dan Perkembangan Industri

No	Jenis Industri	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Industri Perkapalan	1	1	4	6	7
2	Industri Perkapalan (spare part)	-	-	-	1	1
3	Industri Sarana dan prasarana kegiatan di laut	-	-	1	2	2
4	Industri Pengolahan hasil perikanan	1	1	1	1	2
Jumlah		**2**	**2**	**6**	**10**	**12**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 4.10
Grafik Perkembangan industri

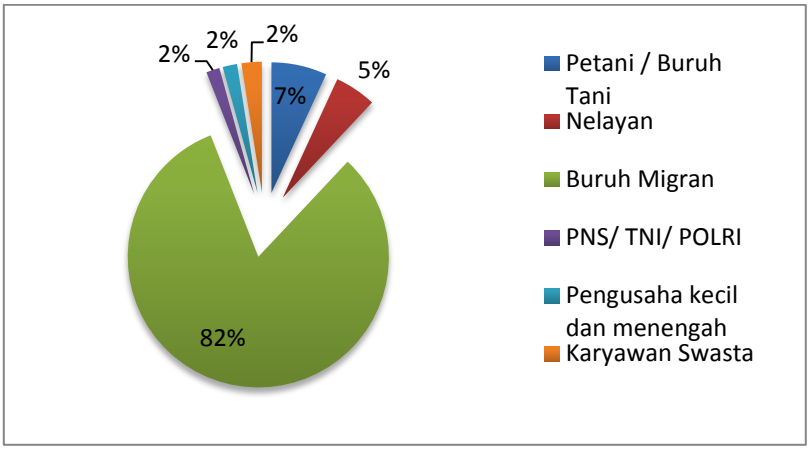
4.3.2. Penyerapan Tenaga Kerja Masyarakat Tanjung Riau Pada Industri Maritim

Dalam mengidentifikasi perkembangan industri, penyerapan tenaga kerja merupakan indikator untuk mengetahui seperti apa perkembangan industri yang ada di Tanjung Riau. Dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, harus diketahui terlebih dahulu mata pencaharian apa saja yang ada di Tanjung Riau. Mata pencarian penduduk di Tanjung Riau sangat beragam seperti petani, nelayan, buruh migran, pegawai negeri, pengusaha dan karyawan swasta. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk di Tanjung Riau bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.33
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani / Buruh Tani	216
2	Nelayan	161
3	Buruh Migran	2578
4	PNS/ TNI/ POLRI	52
5	Pengusaha kecil dan menengah	56
6	Karyawan Swasta	79
Jumlah		**3142**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 4.11
Persentase Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diketahui jumlah mata pencarian penduduk di Tanjung Riau yaitu berdasarkan mata pencarian yang paling terbesar adalah

penduduk dengan mata pencarian buruh migran dengan 45%, hal ini menunjukan bahwa tingkat migrasi di Tanjung Riau sangat tinggi, sedangkan untuk mata pencaharian tradisional masyarakat lokal disana yaitu nelayan sebanyak 5%.

a. Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Penduduk Lokal

Penyerapan Tenaga kerja penduduk lokal ke industri perkapalan sangat minim, hal ini ditunjukan hanya sebagian kecil dari masyarakat lokal yang bekerja di industri perkapalan. Dari hasil wawancara dengan penduduk lokal, warga yang terserap oleh industri bukan dari indutri perkapalan melainkan industri pengolahan hasil perikanan, warga yang terserap di industri ini hanya sebagai penyedia jasa kuli angkut.

b. Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pendatang

Penyerapan Tenaga kerja ke industri perkapalan terhadap pendatang di Tanjung Riau dapat terbilang cukup besar dikarenakan tingkat migrasi penduduk di Tanjung Riau sangat tinggi, hal ini ditunjukan dengan banyaknya rumah kos yang berada disekitar Tanjung Riau. Dari hasil wawancara dengan responden yang bekerja di industri perkapalan didapatkan informasi bahwa kebanyakan pekerja di industri perkapalan merupakan pendatang.

4.3.3. Kondisi Lingkungan

Perkembangan industri mempunyai pengaruh terhadap kondisi lingkungan di kawasan cagar budaya Tanjung Riau, hal ini ditunjukan dengan adanya pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh industri seperti polusi air, polusi udara, dan polusi tanah. Berikut ini adalah pengaruh perkembangan industri terhadap kondisi lingkungan di kawasan cagar budaya Tanjung Riau.

1. Pencemaran air laut

   pencemaran air laut di permukiman pelantar penduduk mulai terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari industri. Kapasitas limbah yang cukup banyak sementara kualitas dan kapasitas penampung limbah di industri yang ada disana

kurang memadai akibatnya lingkungan air laut di permukiman pelantar bertambah buruk.

2. Polusi suara

   kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi industri karena di industri ini rata-rata berbahan baku besi dan baja sehingga suara yang dihasilkan menimbulkan kebisingan.

3. Polusi udara

   polusi udara di lingkungan permukiman penduduk mulai tarjadi, dimana polusi tersebut berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong perusahaan, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak melakukan kegiatan pembakaran sehingga menimbulkan beberapa penyakit seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan) yang di alami penduduk.

4.4. Analisis Pengaruh Industri Maritim Terhadap Aspek Cagar Budaya di Tanjung Riau

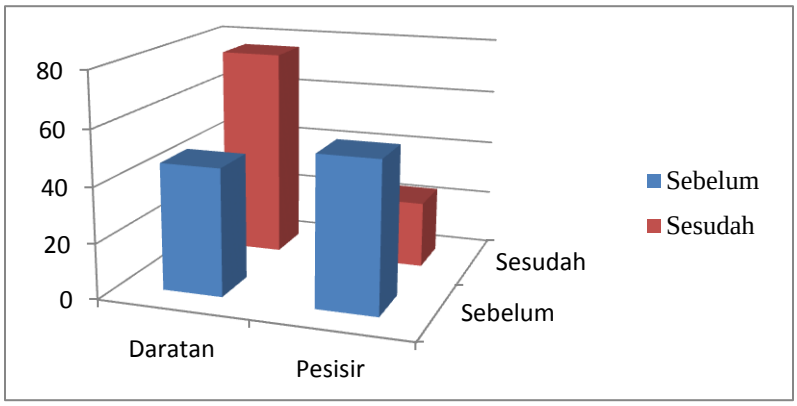
4.4.1. Permukiman Pesisir

Permukiman pesisir di Tanjung Riau merupakan salah satu aspek cagar budaya di Tanjung Riau, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian permukiman pesisir Tanjung Riau menurut kriteria cagar budaya yang telah dirumuskan dari peraturan dan pendapat ahli. Dalam kaitan pengaruh industri maritim terhadap kawasan cagar budaya, analisis ini dilakukan dengan melihat perubahan luas permukiman pesisir. Berikut ini adalah perbandingan luas permukiman pesisir sebelum adanya industri dan sesudah adanya industri di Tanjung Riau.

Tabel IV.34
Perbandingan Luas Permukiman

No	Luas Permukiman	Persentase (%)	
		Sebelum	Sesudah
1	Daratan	46	76
2	Pesisir	54	24
Jumlah		**100**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012



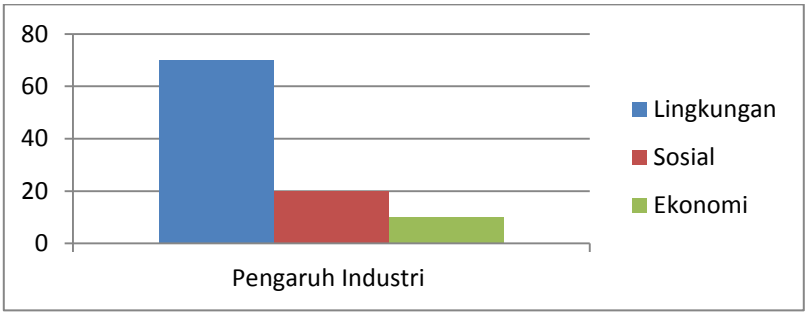
Gambar 4.12
Grafik Perubahan Luas dan Lokasi Permukiman Penduduk

Keberadaan industri maritim ternyata merubah luas permukiman penduduk yang ada di Tanjung Riau baik dari permukiman yang ada di daratan maupun yang ada di pesisir. Dari hasil Pengolahan data dari luas pemukiman Tanjung Riau diketahui bahwa setelah beroperasinya industri kelautan 76% permukiman penduduk berada di daratan dan 24% permukiman penduduk berada di pesisir.

Apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum operasi industri kelautan diperoleh data bahwa 54% permukiman penduduk berada di pesisir dan 46 % permukiman penduduk berada di daratan.

Dengan melihat kecendungan diatas diperoleh bahwa perkembangan industri dapat merubah luas dan lokasi permukiman penduduk hal ini dikuatkan dengan persepsi masyarakat yang mengatakan ada beberapa faktor perubahan permukiman pesisir di

Tanjung Riau. Berikut ini adalah faktor terjadinya perubahan permukiman menurut persepsi masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.13

Persentase Persepsi Masyarakat Mengenai Faktor Perubahan Permukiman Pesisir

Dari gambar diatas dapat dinyatakan ada tiga faktor yang menyebabkan perubahan permukiman, dari hasil di atas 70% responden mengatakan perubahan permukiman di akibatkan oleh faktor lingkungan seperi pencemaran yang diakibatkan oleh kegiatan industri. Sedangkan perubahan dari faktor sosial dan faktor ekonomi masing-masing 20% dan 10%.

4.4.2. Pemakaman Tua

Keberadaan industri maritim ternyata membuat pemakaman tua di Tanjung Riau sebagai batas antara industri maritim dengan kawasan cagar budaya.. Apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum operasi industri maritim pemakaman tua ini hanya sebatas tempat ziarah dan tempat ruang terbuka hijau di Tanjung Riau.

4.4.3. Sosial Budaya

a) Kesenian

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau tidak mempengaruhi kesenian khas masyarakat setempat, hal ini ditunjukan dengan masih dipertunjukannya kesenian yang ada disini seperti tarian dan kompang. Akan tetapi kesenian yang ada di

Tanjung Riau semakin berkembang setelah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya seperti lebih seringnya dipanggil ke acara-acara resmi maupun tidak resmi.

b) Pakaian

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau tidak mempengaruhi pakaian khas masyarakat melayu setempat, hal ini ditunjukan dengan masih dikenakannya pakaian tradisonal melayu setiap ada acara-acara di Tanjung Riau.

c) Pernikahan

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau tidak mempengaruhi adat pernikahan masyarakat setempat, hal ini masih ditunjukanya adat pernikahan yaitu berbalas pantun dan pencak silat saat dipertemukannya pengantin.

d) Makanan

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau tidak mempengaruhi makanan khas masyarakat setempat, hal ini ditunjukan dengan masih banyak dijumpainya makanan tradisional melayu disekitar Tanjung Riau. Akan tetapi makanan khas melayu di Tanjung Riau semakin berkembang setelah ditetapkannya Tanjung Riau sebagai kawasan cagar budaya seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam dengan membuat industri makanan khas melayu di kawasan cagar budaya.

e) Bahasa

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau ternyata mempengaruhi bahasa masyarakat Tanjung Riau yang biasa memakai bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah pendatang yang berdomisili di Tanjung Riau sehingga mulai bercampurnya penggunaan bahasa di Tanjung Riau.

f) Permainan

Keberadaan industri maritim di Tanjung Riau tidak mempengaruhi permainan tradisional masyarakat setempat. Hal ini ditunjukan dengan masih adanya masyarakat setempat yang memainkannya pada saat mengisi waktu luang mereka.

4.4.4. Mata Pencaharian (Nelayan)

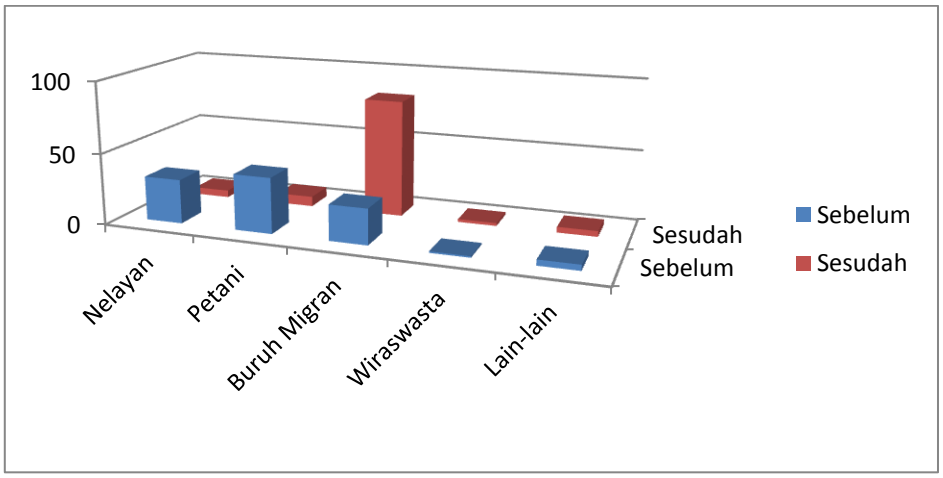
Mata pencaharian merupakan salah satu pekerjaan utama yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Riau. Dalam perkembangannya mata pencaharian di Tanjung Riau mulai berubah hal ini dikarenakan mulai berkembangnya industri disekitar kawasan cagar budaya di Tanjung Riau. Untuk mengetahui perubahan mata pencaharian masyarakat Tanjung Riau dapat dilihat dari sebelum berkembangnya industri dan sesudah berkembangnya industri di Tanjung Riau.

Berikut ini adalah pengaruh keberadaan industri terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Tanjung Riau dilihat dari sebelum berkembangnya industri dan sesudah berkembangnya industri. (Tabel IV.35).

Tabel IV.35
Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Persentase	
		Sebelum	Sesudah
1	Nelayan	31	5
2	Petani	39	7
3	Buruh Migran	25	82
4	Wiraswasta	1	2
4	Lain-lain	4	4
Jumlah		**100**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012



Gambar 4.14 Grafik perubahan Mata Pencaharian Penduduk

Dari gambar diatas dapat dinyatakan terdapat perubahan mata pencaharian yang timbul akibat keberadaan industri di kawasan penelitian, dilihat dari sebelum adanya industri mata pencaharian penduduk sebagai nelayan sebanyak 31% apabila dibandingkan dengan sesudah adanya industri mata pencaharian penduduk sebagai nelayan menurun menjadi 5%. Sementara untuk buruh migran sebelum adanya industri sebanyak 25% apabila dibandingkan dengan sesudah adanya industri mengalami perubahan menjadi 82%. Berkaitan dengan penurunan mata pencaharian nelayan di Tanjung Riau, Hal ini dikarenakan susahnya mencari ikan didekat wilayah perairan Tanjung Riau yang diakibatkan oleh adanya industri.

4.4.5. Pengaruh Terhadap Lingkungan

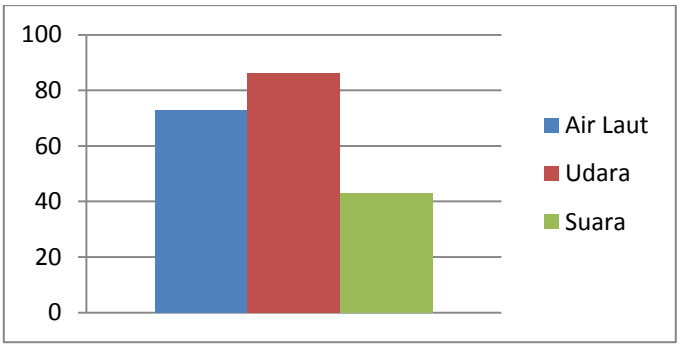
Untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri di Tanjung Riau terhadap lingkungan kawasan cagar budaya, perlu diketahui terlebih dahulu seperti apa pengaruh lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan industri. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan seperti membagikan kuesioner kepada masyarakat yang ada di kawasan cagar budaya Tanjung Riau. Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang tinggalnya berdekatan dengan kawasan industri, hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggalnya berdekatan dengan industri langsung terlibat dalam pencemaran lingkungan.

Dari hasil kuesioner yang telah dianalisis, terdapat tiga pencamaran lingkungan yang terjadi di kawasan cagar budaya Tanjung Riau yaitu pencemaran air laut, pencemaran udara dan pencenaran suara. Berikut ini adalah persepsi masyarakat terhadap pencemaran lingkungan yang terjadi di Tanjung Riau.

Tabel IV.36
Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Industri Terhadap Lingkungan

No	Pencemaran Lingkungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Air Laut	22	73
2	Udara	26	86
3	Suara	13	43
Jumlah responden		**30**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012



Gambar 4.15
Persentase Persepsi Masyarakat Tentang Pengaruh Industri Terhadap Lingkungan

Dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat persepsi masyarakat tentang pengaruh industri terhadap lingkungan, sebagian besar masyarakat menilai pencemaran lingkungan yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah pencemaran udara (86%), sedangkan sisanya adalah pencemaran air laut (73%) dan pencemaran suara (43%).

Jika dilihat dari kondisi lingkungan sebelum dan sesudah adanya industri menurut hasil wawancara dengan masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya Tanjung Riau, terdapat perubahan kondisi lingkungan kawasan cagar budaya yang terjadi setelah berkembangnya industri. Berikut ini adalah penjelasan dari masyarakat

mengenai perubahan kondisi lingkungan di kawasan cagar budaya Tanjung Riau. (Tabel IV.37).

Tabel IV.37
Pengaruh Terhadap Lingkungan Sebelum dan Sesudah Adanya Industri

No	Jenis Pencemaran	Sebelum	Sesudah
1	Pencemaran air Laut	Pencemaran air laut dari limbah masyarakat	pencemaran air laut di permukiman pelantar penduduk terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari industri
2	Polusi Suara	Suasana di lingkungan tempat tinggal masih tenang	kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi industri
3	Polusi Udara	Kualitas udara masih baik dan belum ada polusi udara	kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah udaranya tidak menggunakan regulasi yang benar.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012

Dari Tabel diatas dapat dinyatakan pencemaran lingkungan di kawasan cagar budaya Tanjung Riau terdapat tiga pencemaran yaitu pencemaran air laut, polusi suara, dan polusi udara. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pencemaran lingkungan yang terjadi di kawasan cagar budaya dapat dilihat dari uraian berikut.

Pencemaran air laut

Sebelum berkembangnya industri di kawasan ini pencemaran air laut hanya limbah yang dihasilkan oleh masyarakat seperti sampah akan tetapi sesudah industri berkembang pencemaran air laut di permukiman pelantar penduduk mulai terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari perusahaan. Kapasitas limbah yang cukup banyak sementara kualitas dan kapasitas penampung limbah di industri yang ada disana kurang memadai akibatnya lingkungan air laut di permukiman pelantar bertambah buruk.

Polusi suara

Sebelum berkembangnya industri di kawasan ini tidak ada polusi suara yang terjadi di lingkungan permukiman penduduk akan tetapi sesudah keberadaan industri pencemaran suara yang terjadi adalah kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi industri karena di industri ini rata-rata berbahan baku besi dan baja sehingga suara yang dihasilkan menimbulkan kebisingan.

Polusi udara

Sebelum berkembangnya industri di kawasan ini tidak ada polusi udara di lingkungan permukiman penduduk akan tetapi sesudah adanya Industri polusi udara di lingkungan permukiman penduduk mulai tarjadi, dimana polusi tersebut berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong perusahaan, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak melakukan kegiatan pembakaran sehingga menimbulkan beberapa penyakit seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang di alami penduduk.